

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Toilet Training pada Anak

Isna Hudaya

Program Studi Kebidanan Sarjana Kebidanan dan Pendidikan Profesi Bidan, Fakultas Kedokteran,
Universitas Islam Sultan Agung Semarang; isna@unissula.ac.id

Arum Meirany

Program Studi Kebidanan Sarjana Kebidanan dan Pendidikan Profesi Bidan, Fakultas Kedokteran,
Universitas Islam Sultan Agung Semarang; arummeiranny@unissula.ac.id

Sutinah

Mahasiswa Program Studi Kebidanan Sarjana Kebidanan dan Pendidikan Profesi Bidan, Fakultas Kedokteran,
Universitas Islam Sultan Agung Semarang; tina201920202@gmail.com (koresponden)

ABSTRACT

Failure of toilet training can lead to wetting the bed, defecating everywhere at preschool age. This can have a negative impact on child development. Biologically, preschoolers stop wetting the bed because the control muscles are fully developed. This study aims to analyze the factors that influence the readiness of toilet training in children. This study is a literature review using several databases, namely PubMed, Scopus, DOAJ, SINTA, Elsevier and Google Scholar which are limited to the last 10 years (2012 to 2022). Subsequently obtained 10 articles. The results of the study show that there are several factors related to the success of toilet training, including maternal factors (knowledge of parents, upbringing, parental roles, and work); child factors (age, gender); child readiness (intellectual, physical, psychological); and factors of educational methods and educational institutions. It can be concluded that the success of toilet training is determined by factors of mother, child and education.

Keywords: child; toilet training; success

ABSTRAK

Kegagalan *toilet training* dapat menimbulkan mengompol, buang air di mana-mana pada usia prasekolah. Hal ini bisa berdampak negatif bagi perkembangan anak. Secara biologis, anak-anak prasekolah berhenti mengompol karena otot-otot pengontrol telah berkembang sepenuhnya. Studi ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi kesiapan *toilet training* pada anak. Studi ini merupakan *literature review* menggunakan beberapa database yaitu PubMed, Scopus, DOAJ, SINTA, Elsevier dan Google Scholar yang dibatasi 10 tahun terakhir (tahun 2012 sampai 2022). Selanjutnya didapatkan 10 artikel. Hasil studi menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang berhubungan dengan keberhasilan *toilet training*, antara lain faktor ibu (pengetahuan orang tua, pola asuh, peran orang tua, dan pekerjaan); faktor anak (usia, jenis kelamin); kesiapan anak (intelektual, fisik, psikologis); dan faktor metode pendidikan dan lembaga pendidikan. Dapat disimpulkan bahwa keberhasilan toilet training ditentukan oleh faktor ibu, anak dan pendidikan.

Kata kunci: anak; toilet training; keberhasilan

PENDAHULUAN

Anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan sejak lahir hingga dewasa. Anak merupakan masa penting yang membutuhkan perhatian lebih dari orang tua. Salah satu tugas perkembangan adalah kemandirian, disiplin diri dan kepekaan pada anak, untuk menyelesaikan tugas pada masa perkembangan pengembangan ini salah satunya dapat dilakukan melalui *toilet training* sejak dini ⁽¹⁾. Lima tahun pertama kehidupan anak merupakan letak dasar bagi terpenuhinya segala kebutuhan fisik, maupun psikis di awal perkembangannya, diramalkan akan dapat melaksanakan tugas pengembangan lainnya. Masa ini juga dikenal sebagai masa keemasan perkembangan anak, karena pada usia inilah anak mengalami lompatan kemajuan yang luar biasa. ⁽²⁾

Terdapat 15% anak tetap mengompol di usia 5 tahun dan sekitar 1,3% anak laki-laki serta 0,3% untuk anak perempuan di Singapura. Di Inggris masih ada kebiasaan buang air besar (BAB) sembarangan pada usia 7 tahun yang disebabkan karena kegagalan *toilet training*. Hasil penelitian lain menyebutkan bahwa 90% dari anak-anak usia 2-3 tahun berhasil diajari *toilet training* dan 80% dari anak-anak mendapatkan kesuksesan tidak mengompol di malam hari antara 3-4 tahun. Hal tersebut menggambarkan bahwa *toilet training* pada anak toddler menjadi penting di lakukan ⁽³⁾.

Data di Indonesia pada tahun 2011 diperkirakan banyak balita mencapai 30% dari 259 juta jiwa penduduk Indonesia. Sedangkan menurut Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) pada tahun 2012, terdapat 75 juta anak di bawah usia 5 tahun yang mengalami kesulitan mengontrol buang air besar dan buang air kecil sebelum usia sekolah. Himawati (2016) menemukan bahwa hampir dari setengah anak usia 1,5 sampai 2 tahun memiliki buang air besar dan buang air kecil yang buruk.

Toilet training merupakan salah satu upaya untuk mengajarkan anak mengontrol buang air besar dan buang air kecil. Pelatihan toilet ini dapat dilakukan pada tahap awal kehidupan anak, khususnya antara usia 18 bulan dan 24 bulan. Dalam program pelatihan BAB dan BAK, anak-anak membutuhkan kesiapan fisik, psikis dan intelektual. Melalui persiapan ini diharapkan anak mampu mengontrol BAB dan BAK secara mandiri. ⁽⁵⁾. Secara

umum toilet umum memiliki pengertian yaitu segala sarana untuk melakukan kegiatan membersihkan diri seperti buang air kecil dan besar. *Toilet training* jika tidak diajarkan sejak dini, selain membuat anak kurang mandiri, juga bisa membuat anak tidak mengerti rasa ingin buang air kecil⁽⁶⁾.

Keuntungan yang dapat di ambil jika seorang anak dapat melakukan *toilet training* yaitu anak akan menjadi sosok yang mandiri, memiliki kemampuan untuk melakukan kegiatan *toilet training* dengan mandiri, dapat berperilaku baik. Sedangkan jika *toilet training* tidak di ajarkan atau diterapkan dengan baik ada kemungkinan menjadi anak yang ceroboh, tidak mandiri dan cenderung manja, sulit menontrol emosi, mudah menyerah, tidak ada rasa kaingin tauan terhadap sesuatu. Orang tua perlu mengetahui beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan *toilet training*, maka perlu diketahui faktor-faktor yang berhubungan dengan keberhasilan *toilet training* pada anak.

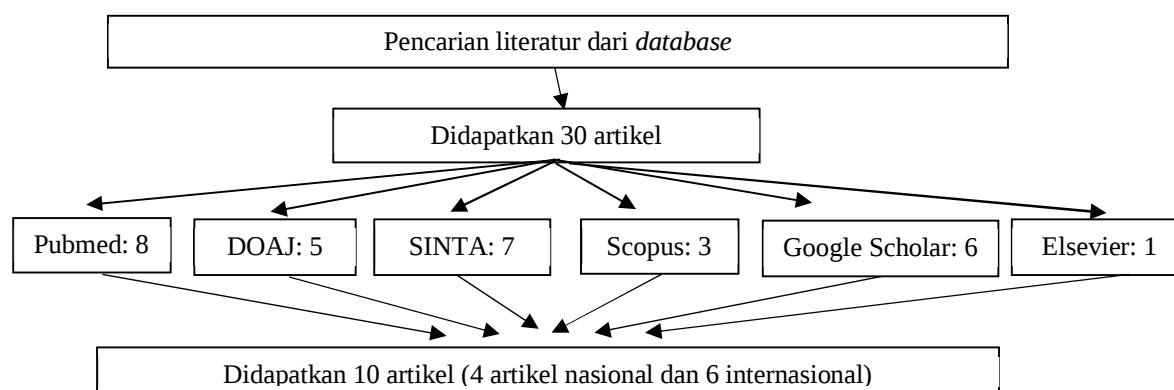
METODE

Studi ini merupakan *systematic literature review*, penulis melakukan pengkajian secara menyeluruh pada literatur yang didapatkan dari berbagai sumber dengan metode penelitian yang berbeda, serta masih mempunyai keterkaitan dengan pokok bahasan dengan mempertimbangkan, menilai dan mengidentifikasi dari penelitian tersebut. Untuk kriteria jurnal yang digunakan pada *literature review* ini adalah riset orisinal. Kriteria inklusi yang digunakan adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan keberhasilan *toilet training* pada anak.

Seleksi artikel menggunakan kata kunci yaitu "*toilet training*", "balita". Database yang digunakan adalah PubMed, DOAJ, SINTA, Scopus, Elsevier dan Google Scholar. Adapun tahun terbit dari masing-masing *databased* dibatasi yaitu 10 tahun terakhir, dimulai dari tahun 2012 hingga 2022. Artikel yang diperoleh dalam pencarian yaitu sebanyak 10 artikel yang terdiri dari 5 artikel internasional dan 5 artikel nasional kemudian selanjutnya dilakukan *review*.

HASIL

Berdasarkan *keywords* yang ditentukan, didapatkan 30 artikel yang terkait. Setelah kriteria inklusi diterapkan, dilakukan *screening* duplikasi artikel dan kesesuaian dengan tujuan penulisan *literature review*, maka tersaring 10 artikel. *Secondary searching* dilakukan pada daftar referensi artikel yang teridentifikasi sebelumnya, sehingga pada akhirnya ada 10 artikel yang diinklusi dalam *literature review* ini.



Gambar 1. Alur perncarian artikel

Toilet training adalah usaha melatih anak agar mampu mengontrol buang air kecil atau buang air besar yang dapat dilakukan pada fase kemandirian anak, yaitu dimulai di usia 18-36 bulan. Melakukan *toilet training* pada usia yang tidak tepat dapat menimbulkan masalah pada anak yaitu menolak *toileting*, sembelit, infeksi saluran kemih, disfungsi berkemih dan enuresis⁽¹⁷⁾. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan *toilet training*. Ada faktor internal dan eksternal, di antaranya kesiapan fisik. Baik anak maupun orang tua perlu menyeimbangkan persiapan fisik, mental, dan intelektual. Pengetahuan dan pengalaman orang tua juga penting dalam hal pelatihan pispot. Mengetahui motivasi ini nantinya dapat meningkatkan pembelajaran *toilet* dengan anak kecil. Jika tidak termotivasi untuk latihan pispot, efek dari kegagalan latihan pispot termasuk perlakuan kasar dan aturan orang tua yang dapat memengaruhi kepribadian anak yaitu cenderung keras kepala.

Berdasarkan hasil studi didapatkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan *toilet training* pada anak di antaranya yaitu ada faktor dari orang tua di mana orang tua cukup berpengaruh terhadap keberhasilan *toilet training* anak, pengetahuan orang tua, pola asuh, peran orang tua, dan pekerjaan orang tua. Anak juga memiliki pengaruh pada keberhasilan *toilet training* yaitu usia dan jenis kelamin, kesiapan anak (intelektual, fisik, psikologis) dan yang terakhir adalah faktor metode pendidikan dan juga lembaga pendidikan.

Tabel 1. *Synthesis grid*

Penulis, tahun	Judul	Metode	Responden	Hasil
Rahayuningsih & Rizki, 2012 ⁽⁷⁾ Indonesia	Kesiapan Anak Dan Keberhasilan Toilet Training di PAUD dan TK Bungong Seuleupoeq Unsyiah Banda Aceh	Penelitian deskriptif korelatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Alat pengumpulan data berupa kuesioner yang dikembangkan oleh peneliti berdasarkan literatur, dalam bentuk <i>dichotomous</i> terdiri dari 28 item pernyataan yang terdiri dari kuisoner A,B,C. Kemudian dibandingkan antara jawaban setiap responden dalam hasil kuisoner .	Populasi penelitian ini adalah ibu yang mempunyai anak berusia 3 sampai 4 tahun yang ada di PAUD dan TK Bungong Seuleupoeq Unsyiah Darussalam Banda Aceh dengan jumlah populasi 53 orang.	Hasil penelitian yang di lakukan di PAUD dan TK Bungong Seuleupoeq Unsyiah Darussalam Banda Aceh, di dapatkan hasil bivariat berhubungan antara persiapan anak dengan keberhasilan toilet training ($p=0,043$), antara kesiapan fisik dengan keberhasilan toilet training ($p=0,002$), dan dengan kesiapan mental keberhasilan toilet training ($p=0,006$), persiapan intelektual dan keberhasilan toilet training ($p=0,023$) .
Albaramki, Allawama, and Yousef 2017) ⁽⁸⁾ Iran	<i>Toilet training and influencing factors that affect initiation and duration of training: A cross sectional study</i>	<i>Cross sectional study</i> , lembar data terstruktur digunakan dan data dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan ibu yang hadir.	Sebanyak 1256 ibu yang hadir dalam pertemuan di klinik pediatrik rawat jalan di Rumah Sakit Universitas Jordan oleh asisten peneliti terlatih.	Usia rata-rata saat onset dan penyelesaian adalah masing-masing $22,5 \pm 6,50$ bulan dan $26,48 \pm 9,37$ bulan. Keluarga di perkotaan, keluarga anak pertama, pendekatan berpusat pada anak, ibu bekerja, dan ibu berpendidikan tinggi mulai kemudian dalam pendidikan. Durasi toilet training adalah $5,80 \pm 8,06$ minggu, yang merupakan singkatan dari keluarga dengan pendekatan yang berpusat pada anak. Metode intensif digunakan pada 59,4% dan metode ramah anak digunakan pada 40,6%. Ibu muda lebih cenderung menggunakan metode intensif. Sembelit dan penolakan tinja terjadi antara 15,4 dan 15,1, masing-masing. Ada hubungan antara sembelit untuk memulai latihan toilet dan orang tua, pendekatan berorientasi anak.
Buston, 2018 ⁽⁹⁾ Indonesia	Kesiapan Fisik dalam Keberhasilan Toilet Training pada Balita	Kuantitatif dengan rancangan deskriptif analitik. Rancangan Penelitian adalah <i>cross sectional</i> . Sampel diambil dengan teknik <i>accidental sample</i> .	Ibu dan anak di PAUD Baitul Izzah dan PAUD Ababil Kota Bengkulu berjumlah 81 orang	Tidak ada hubungan antara pendidikan ibu dengan keberhasilan toilet training anak, dan tidak ada hubungan antara sikap dengan keberhasilan <i>potty training</i> di PAUD Ababil dan PAUD Baitul Izzah Kota Bengkulu ($p: 0,663$) tahun 2016. Mengajar anak di PAUD Ababil dan PAUD Baitul Izzah, Bengkulu, 2016 ($p:0.016$) :0.016) ($p:0.001$).
Hamdan H. Al-azmi, et al 2018 ⁽¹⁰⁾ Arab Saudi	<i>Age of Initiation and the Factors Associated with toilet training in healthy saudi Children</i>	<i>Cross-sectional</i> , data diperoleh melalui kuesioner yang dikelola sendiri, yang terdiri dari dua bagian. Bagian pertama mencakup informasi dan karakteristik demografi ibu. Bagian kedua termasuk informasi tentang anak. Setelah data dikumpulkan, analisis statistik dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics for Windows, Versi 21.0 (IBM Corp., Armonk, NY USA)	Penelitian memasukkan semua anak Saudi sehat lelaki dan perempuan yang telah menyelesaikan pelatihan toilet mereka. Hingga di dapatkan 1000 anak.	Rerata usia inisiasi <i>toilet training</i> pada anak sehat adalah $25,6 \pm 9,4$ bulan sedangkan median adalah 24 bulan, rerata lama pelatihan adalah $6,3 \pm 9,1$ bulan. Sebagian besar anak (92%) dilatih di bulan-bulan musim panas. Tingkat pendidikan ibu, jumlah saudara kandung, dan status sosial ekonomi merupakan faktor signifikan yang mempengaruhi usia inisiasi. Namun, pekerjaan ibu, pengasuh, dan urutan dan jenis kelamin anak tidak berpengaruh signifikan terhadap inisiasi toilet training. Usia rerata pelatihan toilet di antara anak-anak kami cocok dengan penelitian lain. Musim panas tampaknya menjadi musim yang disukai untuk memulai pelatihan.
Aggelpoel et al, 2019 ⁽¹¹⁾ Belgium	<i>Information as a crucial factor for toilet training by parents</i>	Diskusi kelompok terfokus (FGD) digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman orang tua dalam pendekatan induktif yang menerapkan purposive sampling	Orang tua dalam jaringan sosial informal para peneliti juga diminta untuk berpartisipasi. Secara total, 37 peserta setuju untuk berpartisipasi, terutama perempuan	Data dicapai setelah 6 FGD, termasuk tiga puluh tujuh peserta dengan pengalaman pribadi berpartisipasi dalam FGD. Hasil penelitian kualitatif ini menunjukkan bahwa lembaga otoritatif, anggota keluarga, teman, staf penitipan anak dan guru penitipan anak dianggap sebagai sumber yang sangat berguna dan dapat diandalkan. Informasi TT harus mudah dipahami dan tidak mengandung istilah ilmiah atau banyak teks. Saya lebih suka brosur bergambar berwarna-warni yang dikirim melalui pos biasa.
Dilek Yildiz, et al 2019 ⁽¹²⁾ Turki	<i>The Differences Between Preterm and Term Birth Affecting Initiation and Completion of Toilet Training Among Children: A Retrospective</i>	Penelitian ini dilakukan sebagai studi kasus retrospektif 5 tahun, dengan instrumen wawancara. Uji chi-kuadrat dan analisis regresi logistik dilakukan untuk menguji data.	Retrospektif 5 tahun menggunakan kontrol dan menyelidiki bayi atau anak prematur. dan anak cukup bulan di Rumah Sakit Pelatihan dan Penelitian di Turki	Studi ini meneliti total 133 anak termasuk 59 anak prematur dan 74 anak yang lahir cukup bulan termasuk 60 (45,1%) anak laki-laki dan 73 (54,9%) anak perempuan. Kemungkinan memulai pelatihan toilet pada atau sebelum 24 bulan ditemukan 6,4 kali lebih besar pada anak cukup bulan

Penulis, tahun	Judul	Metode	Responden	Hasil
	<i>Case-Control Study Dilek</i>		mulai 1 Maret 2015, hingga 1 Januari 2016.	daripada anak prematur (OR = 6,493). Analisis regresi logistik, yang bertujuan untuk mengidentifikasi variabel yang mungkin mempengaruhi tanggal akhir pelatihan toilet, menemukan bahwa meskipun ada kecenderungan untuk mempertimbangkan kelahiran prematur sebagai faktor yang memperpanjang durasi pelatihan toilet, perbedaannya tidak ditemukan signifikan secara statistik (P = .07)
Aziz et al., 2019 ⁽¹³⁾ Indonesia	Parents' Knowledge and Children's Toilet Training Practices: Study in Kindergartens in Jatinangor	Penelitian ini menggunakan metode penelitian analitik dengan <i>cross sectional</i> dengan menggunakan data primer yang didapat dari kuesioner <i>self-filling</i> .	111 orang tua siswa taman kanak-kanak atau dikenal sebagai "Taman Kanak-Kanak (TK)" yang direkrut menggunakan total random sampling	Sebanyak 111 orang tua mengisi kuesioner, dan sebagian besar orang tua (98,19%) sudah mengenal toilet training. Selain itu, sebagian besar anak (96,39%) pandai dalam pelaksanaan toilet training. Koefisien korelasi 0,701 dan nilai $p < 0,05$.
Ifalahma & Hikmah, 2019 ⁽¹⁴⁾ Indonesia	Korelasi Kesiapan Orang Tua Dengan Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia 18-36 Bulan	Penelitian <i>cross sectional</i> . Instrumen pengumpulan data adalah kuesioner tertutup. Lalu dianalisis dengan distribusi frekuensi dan analisis bivariate	Penelitian di Kel. Kadipiro Banjarsari Surakarta. Sampel yaitu ibu dengan anak berusia 18-36 bulan di Kelurahan Kadipiro Banjarsari Surakarta.	Hasil analisis data menunjukkan $p < 0,05$. Artinya ada hubungan yang signifikan, dan odd ratio 22 berarti ibu yang siap dalam melaksanakan <i>toilet training</i> 22 kali atau lebih bisa berhasil melakukan toilet training.
Fatmawati et al., 2020b ⁽¹⁵⁾ Indonesia	<i>Determinants of Toddler Toilet Training Readiness in the Kenjeran Community Health Center in Surabaya</i>	Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan eksperimen semu dengan merancang pre-test-post-test control group.	Dengan metode sampling target di dapatkan sebanyak 50 ibu dengan anak usia 13 tahun di Posyandu sebagai populasi	Hasil analisis dari penelitian ini menunjukkan bahwa usia dan jenis kelamin anak berhubungan dengan kemauan anak untuk melakukan <i>toilet training</i> pada $p = 0,00$ ($\alpha = 0,05$).
Netto, Paula, Bastos, Gonçalves, et al., 2021 ⁽¹⁶⁾ Brazil	<i>Personal and familial factors associated with toilet training</i>	Dengan instrumen kuissoner dan wawancara. Uji statistik menggunakan Software Statistik MedCalc versi 18.11.6.	372 orang tua dari anak-anak yang telah menyelesaikan TT hingga 48 bulan	Wawancara dilakukan rata-rata 15,3 ± 10,4 (0-47) bulan setelah berakhirnya TT. 53% dari sampel adalah anak perempuan. Usia rata-rata menyelesaikan TT adalah 31,6 ± 9,3 bulan, yang sama untuk pria dan wanita ($p = 0,77$). TT terjadi pada 45,7% anak sebelum sekolah dimulai, dan hanya 4,8% orang tua yang mencari nasihat medis dari TT. Tidak ada hubungan yang diamati antara usia saat menyelesaikan TT dan adanya gejala saluran kemih bagian bawah (LUTS) ($p = 0,57$) dan / atau sembelit ($p = 0,98$). Dalam analisis univariat, kelahiran prematur (OR = 2,7 [95% CI 2,33.1], p

PEMBAHASAN

Keberhasilan *toilet training* pada anak akan berpengaruh secara fisik dan psikologis. *Toilet training* merupakan tugas perkembangan anak. Proses dan potensi hambatan juga dapat menjadi sumber utama dari stres. Pemahaman tentang kemampuan yang diperlukan untuk keberhasilan *toilet training* dan pendekatan yang baik kepada anak dapat membantu mengurangi stres dan dapat membantu orangtua dalam mengetahui apa yang harus dilakukan oleh orang tua. Maka dari itu berikut beberapa faktor keberhasilan *toilet training* pada anak⁽¹⁸⁾.

Orang tua merupakan guru pertama anak-anaknya. Orang tua adalah mitra kerja dari seorang guru untuk anak-anak dan orang tua adalah guru utama. Orang tua harus melakukan semua yang bisa untuk diri sendiri, anak-anak, dan untuk keuntungan orangtua sendiri. Program orang tua, anak dan sekolah adalah bagian dari proses pembentukan pertumbuhan dan perkembangan anak. Pengetahuan orang tua⁽¹⁹⁾ dukungan orang tua dan keluarga memiliki peranan penting dalam keberhasilan *toilet training* pada anak⁽⁸⁾. Pengetahuan orang tua memiliki peranan penting dalam keberhasilan *toilet training*. Orang tua yang memiliki pengetahuan cukup biasanya akan memberikan pelatihan *toilet training* lebih baik dibandingkan dengan orang tua yang memiliki pengetahuan kurang⁽⁸⁾. Menurut Aziz (2019) semakin tinggi tingkat pengetahuan, semakin tinggi pula tingkat praktik yang dilakukan oleh anak⁽¹³⁾. Ada hubungan erat antara pengetahuan orang tua dengan praktik *toilet training* pada anak. Orang tua yang memiliki informasi dan informasi yang baik dapat mengajarkan anak-anak mereka *toilet training* lebih cepat dan memiliki peluang sukses yang lebih tinggi. Pengetahuan orang tua yang memiliki kesiapan yang baik akan memiliki pengaruh yang baik pada pelaksanaan *toilet training* pada anak, sehingga dalam hal ini, orang tua yang sudah siap dan baik dalam pengajaran *toilet training* diperlukan dalam keberhasilan *toilet training* pada anak⁽¹⁴⁾. Orang tua memiliki peranan yang penting dalam keberhasilan *toilet training* anak, orang tua berperan dalam pengawasan dan juga melatih anak dalam pelaksanaan setiap aktivitas anak termasuk dalam pelatihan *toilet training*, semakin tingginya peranan orang tua maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan *toilet training* yang dicapai anak⁽²⁰⁾.

Orang tua memainkan peran penting dalam melatih anak-anak mereka untuk mengendalikan fungsi eliminasi mereka dengan memberikan orientasi dan membimbing seluruh proses pelatihan⁽¹⁶⁾. Jika orang tua tidak ada di rumah atau terlalu sibuk dengan pekerjaan dan rumah tangga maka proses *toilet training* anak-anak mereka akan kurang diperhatikan yang pada akhirnya akan menyebabkan keterlambatannya. Palupi et al. (2021) menemukan dalam penelitiannya bahwa keterlibatan seorang ayah dalam perkembangan anak prasekolah memainkan peran utama dalam Mempengaruhi perkembangan anak. Peran ayah juga sangat dibutuhkan oleh

anak untuk dapat mengatasi segala rintangan yang mungkin dialami oleh setiap anak. Hal ini membutuhkan tingkat pemahaman dan kepekaan yang tinggi dari sang ayah untuk bisa mempraktekkan *toilet training* di rumah untuk mengatasi ngompol. Komitmen ayah dibuktikan dengan meluangkan waktu untuk membantu atau berkolaborasi dengan ibu dalam proses perkembangan anak dalam mengupayakan keberhasilan *toilet training*.

Sikap dan pola asuh orang tua yang memarahi anak dan memberi hukuman akan menimbulkan anak tidak nyaman dan dapat menyebabkan kegagalan *toilet training*. Gambaran sikap ibu yang baik dalam *toilet training* dapat digambarkan seperti memberikan pujian pada anak ketika anak berhasil melakukan *toilet training*, tidak memakaikan popok sekali pakai setelah anak memasuki usia 18 bulan, membiasakan anak memulai *toilet training* mulai dari hal kecil seperti cuci tangan dan kaki, sikat gigi sebelum tidur dan mengawasi anak ketika ke toilet⁽¹⁷⁾. Pola asuh dari ibu sangat penting untuk psikologi anak, keterampilan sosial anak, kemandirian anak, dan tumbuh kembang anak dalam pola makan anak yang sulit. Sikap ibu dapat membentuk karakter anak yang sulit makan, yaitu, cara menyiapkan makan, cara makan anak, cara menenangkan anak dengan memberikan snack, memberi makan anak, terlambat makan padat, dan waktu ibu tidak mengajak anak makan malam⁽²²⁾.

Orang tua yang bekerja biasanya anaknya akan mengalami penyelesaian *toilet training* lebih lambat atau bahkan lebih mundur dari usia anak dalam penyelesaian *toilet training*⁽¹⁶⁾. Hal ini dikarenakan pekerjaan mempengaruhi kesempatan dan waktu yang digunakan ibu untuk memperoleh informasi tentang kesehatan lebih kurang dibandingkan ibu yang tidak bekerja. Ibu yang tidak bekerja akan memiliki banyak waktu, sehingga ibu dapat memperhatikan perkembangan anaknya. Sebagian besar ibu yang tidak bekerja juga menentukan besarnya pengetahuan ibu tentang pelatihan toilet⁽²¹⁾.

Menurut WHO, definisi anak diperhitungkan sejak seseorang dilahirkan. Di dalam kandungan hingga usia 19 tahun, menurut hukum 2002 RI No. 23, Pasal 1, Ayat 1 Perlindungan Anak, anak tersebut masih berusia di bawah 18 tahun termasuk rahim. Anak adalah aset bangsa yang akan terus berjuang untuk negara, maka pertumbuhan dan perkembangan harus diperhatikan⁽²³⁾. Pelatihan toilet pada anak yang berusia 18 bulan sampai dengan 2 tahun yaitu anak sudah dapat berjalan, melompat, berjongkok, duduk dengan baik di toilet, tidak dapat membasahi tempat tidur dan dapat mengangkat gayung dengan baik⁽⁵⁾. Data yang diperoleh menemukan bahwa usia rata-rata inisiasi pelatihan toilet pada anak-anak Saudi yang sehat adalah 25,64 bulan, sedangkan median adalah 24 bulan. Anak-anak yang memulai pelatihan lebih awal sekitar usia 25 bulan menghadapi lebih sedikit kesulitan dan mengompol dibandingkan dengan mereka yang memulai pelatihan dua bulan kemudian (pada usia 27 bulan)⁽¹⁰⁾.

Dilek Yildiz, et al. melaporkan bahwa beberapa ibu berkeyakinan bahwa kelahiran prematur akan mengakibatkan keterlambatan penguasaan keterampilan, sehingga menyebabkan pelatihan toilet lebih lambat pada anak-anak premature dari pada anak-anak cukup bulan. Sementara itu, salah satu faktor yang mempengaruhi tanggal mulai pelatihan toilet adalah jenis kelamin, kontrol kandung kemih dan BAB lebih lambat di antara anak laki-laki dibandingkan perempuan. Dengan demikian, anak perempuan lebih awal dalam pelaksanaan *toilet training* dibandingkan anak laki-laki. Kesiapan merupakan kondisi dimana anak mampu secara mental dan fisik. Kesiapan fisik berarti sehat, energi yang cukup, dan bugar. Sedangkan siap mental berarti bersenang-senang dan cukup termotivasi untuk melakukan suatu kegiatan⁽²⁴⁾. Hal utama yang harus dimiliki anak dalam pelaksanaan *toilet training* yaitu kesiapan anak dengan kesiapan anak tersebut anak dapat dengan mudah dalam mencapai keberhasilan *toilet training*. Keberhasilan *toilet training* akan tercapai jika anak telah menunjukkan beberapa tanda kesiapan, anak dengan kesiapan yang baik akan dengan mudah dan senang saat melakukan *toilet training*, dengan demikian orang tua tidak perlu terlalu memaksakan anak, sehingga orang tua dapat dengan mudah dalam mengarahkan anak, karena dengan anak merasa kesiapan fisik baik anak akan melaksanakan dengan dasar kemauan tanpa ada rasa paksaan dari orang tua, anak dapat menyelesaikan *toilet training* lebih baik dan cepat dengan kesiapan anak yang baik⁽⁷⁾.

Rahayuningsih & Rizki menemukan bahwa kesiapan intelektual memiliki peranan terhadap keberhasilan *toilet training* pada balita. Suatu tanda kesiapan intelektual anak tersebut dapat dilihat dari tingkah laku dan kebiasaan anak seperti sudah bisa merasakan rasa ingin BAB dan BAK, meniru perilaku penggunaan toilet, berkomunikasi, sabun, gayung dan sikat kamar mandi dapat digunakan sebagai alat untuk melihat sejauh mana pemahaman anak mengenai kegunaannya sehingga orang tua dapat melihat potensi kecerdasan anak dalam pemahaman dan kecerdasan saat pelaksanaan *toilet training*. Jadi kesiapan intelektual merupakan salah satu dari beberapa kesiapan anak dalam keberhasilan pelaksanaan *toilet training*.

Usia optimal untuk toilet training adalah 24-29 bulan, yang merupakan kesiapan pelatihan toilet yang baik. Hal ini berkaitan dengan perkembangan bahasa pada anak pada usia ini. Baik verbal atau non-verbal, itu dapat mengomunikasikan perlunya penghapusan kebiasaan yang kurang baik. Selain itu, perkembangan motorik anak menunjukkan perkembangan yang lebih matang, berkontribusi pada peningkatan keterampilan toilet training. Kesiapan anak dan keluarga memiliki peranan terhadap keberhasilan toilet training pada anak. Persiapan tersebut meliputi persiapan intelektual, fisik, dan psikis anak. Persiapan fisik yang dibutuhkan anak sebelum memulai latihan *toilet training* untuk membersihkan kotoran. Dari penelitian yang dilakukan⁽⁷⁾. Buston melaporkan bahwa anak akan berhasil dalam pelaksanaan *toilet training* jika kesiapan fisik anak tersebut dalam kondisi baik, sehingga dengan kesiapan fisik tersebut anak dapat lebih mudah dalam pelaksanaan toilet training⁽²⁶⁾. Seorang anak dianggap sudah siap secara psikologi dilihat dari hal-hal yang menunjukkan bahwa anak tersebut muali tertarik untuk menggunakan toilet, dan anak biasanya akan muali mau berada di kamar mandi selama beberapa menit (5-10 menit). Anak yang memiliki psikologis yang baik akan lebih mudah dalam pelaksanaan *toilet training*, dikarenakan anak yang memiliki kesiapan psikologis yang baik akan mudah dalam mengontrol emosi serta lebih paham perintah dalam pelaksanaan toilet training, sehingga salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan *toilet training* ini juga di dukung adanya kesiapan psikologis anak itu sendiri⁽⁷⁾.

Temuan studi kualitatif ini menunjukkan bahwa lembaga terkemuka keluarga, teman, pekerja penitipan anak, dan guru taman kanak-kanak dianggap sebagai sumber yang sangat membantu dan dapat dipercaya. Informasi *toilet training* harus mudah dipahami dan tidak mengandung istilah ilmiah atau banyak teks. Brosur

berwarna-warni dan bergambar yang dikirim melalui pos biasa lebih disukai⁽¹¹⁾. Hal tersebut menunjukkan bahwa semua pihak yang berhubungan dengan perkembangan anak memiliki pengaruh terhadap keberhasilan *toilet training* yang baik. Maka perlu adanya Kerjasama antara lembaga pendidikan, penitipan anak dan orang tua untuk membantu dalam keberhasilan *toilet training*.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil analisis *literatur review* didapatkan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan *toilet training* pada anak yaitu faktor ibu (pengetahuan, pola asuh, peran dan pekerjaan); faktor anak (usia dan jenis kelamin); kesiapan anak (intelektual, fisik, psikologis); dan faktor metode pendidikan dan juga lembaga pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Hidayat A. Pengantar Ilmu Keperawatan Anak. Jakarta: Salemba Medika; 2008.
2. Hurlock EB. Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga; 2003.
3. Indanah, Azizah N, Handayani T. Pemakaian diapers dan efek terhadap kemampuan toilet training pada anak usia toddler. J STIKES Muhammadiyah Kudus. 2014;5(3):61–8.
4. Himawati S dan K. Hubungan Antara Pola Asuh Ibu Dengan Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia Toddler (1-3 Tahun) Di Posyandu Desa Mayahan Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan. 2016;1.
5. Hidayat A. Pengantar Ilmu Keperawatan Anak. Jakarta: Salemba Medika; 2005.
6. Hodges SJ, Richards KA, Gorbachinsky I, Krane LS. The association of age of toilet training and dysfunctional voiding. Research and Reports in Urology. 2014;6:127-130.
7. Rahayuningsih SI, Rizki M. Kesiapan Anak Dan Keberhasilan Toilet Training Di Paud Dan Tk Bungong Seuleupoeik Unsyiah Banda Aceh. idea Nurs J. 2012;3(3):274–84.
8. Albaramki JH, Allawama MA, Yousef AMF. Toilet training and influencing factors that affect initiation and duration of training: A cross sectional study. Iran J Pediatr. 2017;27(3):0–4.
9. Buston E. Kesiapan Fisik Dalam Keberhasilan Toilet Training Pada Balita. J Media Kesehat. 2018;10(1):041–4.
10. Hamdan H, Al-azmi, et al. Age of Initiation and the Factors Associated with toilet training in healthy Saudi Children. JKAU Med Sci. 2018;20(1):65–79.
11. Aggelpoel T Van, Massart M, Vermandel A, Fraeyman J, Hal G Van. Information as a crucial factor for toilet training by parents. Wiley; 2019.
12. Yildiz D, Suluhan D, Fidanci BE, Mert M, Altunkaynak TTB. The Differences Between Preterm and Term Birth Affecting Initiation and Completion of Toilet Training Among Children: A Retrospective Case-Control Study Dilek. Pediatr Urol. 2019;(October 2018):2–7.
13. Aziz ASPC, Ermaya YS, Sari NM. Parents' Knowledge and Children's Toilet Training Practices: Study in Kindergartens in Jatinangor. Althea Med J. 2019;6(2):86–90.
14. Ifalahma D, Hikmah N. Korelasi Kesiapan Orang Tua Dengan Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia 18-36 Bulan. Infokes. 2019;9(1):68–73.
15. Fatmawati K, Arief YS, Kurnia ID. Pengaruh pemodelan video animasi terhadap kemampuan ibu dalam mempersiapkan toilet training pada balita. J EuroAsian Biosci Eurasia. 2020;1581:1575–81.
16. Netto JMB, Paula JC De, Bastos CR, Gonçalves D, Cristina N, Castro T De, et al. Personal and familial factors associated with toilet training. int braz j urol. 2021;47(1):169–77.
17. Pratiwi RD. Determinant Faktor Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Toddler di RW 002 Perumahan Sinar Pamulang, Tangerang Selatan. Edu Masda J. 2021;5(1):9.
18. Andriyani S, Ibrahim K, Wulandari S. Analisis Faktor-Faktor yang berhubungan Toilet Training pada Anak Prasekolah. J Keperawatan Padjadjaran. 2014;v2(n3):146–53.
19. Patmonodewo S. Pendidikan Anak Prasekolah. Jakarta: Rineka Cipta; 2003.
20. Rachmah A, Santi E, Rachmawati K. Peran orang tua dengan keberhasilan toilet training anak usia toddler. Nerspedia. 2018;1(1):75–82.
21. Palupi R, Siwi Y, Rohmah M, Mufida RT. Analysis of Mother Knowledge and the Role of Parents in Toilet Training Against Enuresis Incidence in Preschool Children at TK AR-ROHIM Kalipepe. Indones J Nutr Epidemiol Reprod. 2021;4(2):133–43.
22. Nafratilawati M. Hubungan Antara Pola Asuh Dengan Kesulitan Makan Pada Anak Usia Prasekolah (3-5 Tahun) Di Tk Leyangan Kabupaten Semarang. 2014.
23. Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2013. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2014.
24. Dalyono. Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT Rineka Cipta; 2005.
25. Fatmawati K, Arief YS, Kurnia ID. Determinants of Toddler Toilet Training Readiness in the Kenjeran Community Health Center in Surabaya. Peditmaternal Nurs J. 2020;6(1):35.
26. Riswan, R., & Yunitasari E. Hubungan antara pengasuhan orangtua dengan masalah makan pada anak usia prasekolah. Maj Kesehat Indones. 2020.